

Pengaruh Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya

Nia Kurniasih^{1*}, Yunri Merida¹, Mia Dwi Agustiani¹

¹STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

* kurniasihnia2324@gmail.com

Abstract

Background : One of the contributors to AKI in Indonesia is infection due to woundsperineum in postpartum mothers. The incidence of perineal wounds in the world is 2.7 million cases, in Indonesia 75%, in West Java 71%, in Tasikmalaya Regency 11.9% and in UPTD Taraju Health Center 6% and 1 case of morbidity due to perineal wound infection. One effort to speed up wound healingperineum namely by giving decoction of red betel leaves. Research purposes to determine the effect of giving boiled red betel leaves to postpartum mothers in the working area of the UPTD Taraju Health Center, Tasikmalaya Regency.

Research method: Research design:quasy experiment with a planpre and posttest whit control group design. Population: all motherspostpartum with woundsperineum in the UPTD work area of the Taraju Community Health Center, Tasikmalaya Regency in January 2024. Sampling technique:accidental sampling based on inclusion and exclusion criteria. The total sample was 40 people, divided into 2 groups, namely an experimental group of 20 people who were treated with red betel leaf decoction and a control group of 20 people who were given a placebo decoction. The research instrument consists of a questionnaire sheet, monitoring sheet and observation sheet. Research location: UPTD work area of the Taraju Community Health Center, Tasikmalaya Regency, from June 2023 to March 2024. Data analysis: univariate and bivariate with tests Man whitney.

Research Results: The mean rank of the experimental group (10.63) was ranked higher than the control group (30.38) from the overall ranking in order of the greatest value of perineal wound healing from ranks 1-40. Statistical test results withuji Man Whitney significant results were obtained withp value 0.000 then Ho is rejected and Ha is accepted.

Conclusion: there is an effect of giving red betel leaf decoction on wound healing perineum on the mother postpartum in the UPTD work area of the Taraju Health Center, Tasikmalaya Regency

Keywords : Red Betel Leaves, Wounds Perineum, Postpartum Mother

Abstrak

Latar belakang : Salah satu penyumbang AKI di Indonesia adalah infeksi luka perineum. Kejadian luka perineum di dunia 2,7 juta kasus, di Indonesia 75%, di Jawa Barat 71%, di Kabupaten Tasikmalaya 11,9%, di UPTD Puskesmas Taraju 6% dan 1 kasus angka kesakitan akibat infeksi luka perineum. Salah satu upaya mempercepat penyembuhan luka perineum yaitu dengan pemberian rebusan daun sirih merah. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah pada ibu postpartum di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

Metode penelitian: Desain penelitian : quasy experiment, rancangan pre and posttest whit control group design. Populasi: seluruh ibu postpartum dengan luka perineum di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya bulan Januari 2024. Teknik sampling: accidental sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel 40 orang, dibagi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen 20 orang dengan perlakuan pemberian rebusan daun sirih merah dan kelompok kontrol 20 orang diberi rebusan placebo. Instrumen penelitian : lembar kuesioner, pemantauan dan observasi. Tempat penelitian : wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Analisa data : univariat dan bivariat dengan uji man whitney.

Hasil Penelitian : Mean rank kelompok eksperimen (10,63) rankingnya lebih tinggi dari kelompok kontrol (30,38) dari keseluruhan ranking berurutan nilai terbesar penyembuhan luka perineum dari ranking 1-40. Hasil uji Man Whitney didapatkan p value 0,000 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Kesimpulan: terdapat pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum ibu postpartum di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

Kata Kunci : Daun Sirih Merah, Luka Perineum, Ibu Postpartum

Pendahuluan

Salah satu penyumbang Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia yaitu akibat adanya infeksi luka perineum yang biasa terjadi pada ibu postpartum. Kejadian luka perineum di dunia sebanyak 2,7 juta kasus¹. Di Indonesia sekitar 75% (Kemenkes RI, 2019). Di Jawa Barat 71% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2019). Di Kabupaten Tasikmalaya 71% (Dinkes Kabupaten Tasikmalaya, 2019) dan di UPTD Puskesmas Taraju sebanyak 6% (Bidkor UPTD Puskesmas Taraju, 2023).

Luka perineum adalah robekan pada jalan lahir baik itu robek secara spontan ataupun akibat tindakan episiotomi. Jika robekan tidak dirawat dengan baik dapat menyebabkan infeksi. Kondisi perineum dengan adanya lochea dan keadaannya lembab akan menunjang perkembangbiakan bakteri⁴.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan terjadinya infeksi luka perineum yaitu bisa dilakukan tindakan farmakologi yaitu dengan cara pemberian obat antibiotik, anti nyeri dan tindakan nonfarmakologi yaitu dengan penerapan terapi komplementer, seperti dengan pemberian rebusan daun sirih merah. Daun sirih merah mengandung antiseptik dan antibakteri yang bisa berpengaruh pada penyembuhan luka perineum. Hal ini didukung oleh penelitian Teti (2020), yang menyatakan terdapat pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap waktu penyembuhan luka perineum.

Karena menurut data di dinkes kab Tasikmalaya, jumlah angka kejadian luka perineum UPTD Puskesmas Taraju adalah urutan ke 2 setelah Puskesmas Cigalontang yang berada di wilayah Dinkes Kabupaten Tasikmalaya dan sebelumnya tahun 2021 ada angka kejadian kesakitan akibat dari infeksi luka perineum sebanyak 1 orang, itu yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengambil tempat penelitian di UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Daun sirih merah mengandung antiseptik dan antibakteri, selain itu juga untuk di wilayah Taraju daun sirih merah mudah didapat, dan terjangkau biayanya oleh pihak keluarga pasien dan pengolahan dan penggunaannya sangat mudah dan sederhana sehingga mudah dilakukan oleh pasien dan keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

Metode Penelitian

Desain penelitian: quasy experiment dengan rancangan pre and posttest whit control group design. Populasi: seluruh ibu postpartum dengan luka perineum di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya bulan Januari 2024. Teknik sampling: acidental sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel 40 orang, yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen 20 orang yang diberi perlakuan pemberian rebusan daun sirih merah dan kelompok kontrol 20 orang yang diberi rebusan placebo. Instrumen penelitian terdiri dari lembar kuesioner, lembar pemantauan dan lembar observasi. Tempat penelitian : wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya, dari bulan Juni 2023 sampai bulan Maret 2024. Analisa data : univariat dan bivariat dengan uji man whitney.

Hasil

1. Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Paritas, Tingkat Derajat Luka *Perineum* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya

No	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	Usia				
	< 20 tahun	5	25	2	10
	20-35 tahun	14	70	17	85
	>35 tahun	1	5	1	5
	Total	20	100	20	100
2	Pendidikan				
	SD/SMP	13	65	15	75
	SMA/SMK	6	30	4	20
	Perguruan Tinggi	1	5	1	5
	Total	20	100	20	100
3	Paritas				
	<i>Primipara</i>	7	35	7	35
	<i>Multipara</i>	13	65	13	65
	Total	20	100	20	100
4	Tingkat Derajat Luka <i>Perineum</i>				
	Derajat 1	3	15	3	15
	Derajat 2	17	85	17	85
	Derajat 3	0	0	0	0
	Derajat 4	0	0	0	0
	Total	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, usia responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai paling tinggi ada pada kategori usia 20-35 tahun, kelompok eksperimen sebanyak 14 responden (70%) dan kelompok kontrol sebanyak 17 responden (85%).

Pendidikan responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai paling tinggi ada pada kategori SD/SMP, kelompok eksperimen sebanyak 13 responden (65%) dan kelompok kontrol sebanyak 15 responden (75%).

Paritas responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai paling tinggi ada pada kategori *multipara*, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, masing-masing sebanyak 13 responden (65%).

Tingkat derajat luka *perineum* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai paling tinggi ada pada kategori derajat 2, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing sebanyak 17 responden (85%).

2. Analisa Data

a. Univariat

1) Luka *Perineum* Sebelum Perlakuan

Tabel 2
Luka *Perineum* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sebelum Perlakuan

Luka <i>Perineum</i> <i>m</i>	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sembuh	0	0	0	0
Baik	0	0	0	0
Sedang	0	0	0	0
Kurang	20	100	20	100
Baik				
Tidak	0	0	0	0
Baik				
Total	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, keadaan luka *perineum* pada kelompok eksperimen sebelum pemberian rebusan daun sirih merah ada pada kategori kurang baik sebanyak 20 responden (100%) dan luka *perineum* pada kelompok kontrol sebelum pemberian placebo (rebusan tanpa daun sirih merah) sama ada pada kategori kurang baik sebanyak 20 responden (100%).

2) Luka *Perineum* Sesudah Perlakuan

Tabel 3
Luka *Perineum* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sesudah Perlakuan

Luka <i>Perineum</i> <i>m</i>	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sembuh	19	95	0	0
Baik	1	5	5	25
Sedang	0	0	12	60
Kurang	0	0	3	15
Baik				
Tidak	0	0	0	0
Baik				
Total	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, keadaan luka *perineum* pada kelompok eksperimen setelah pemberian rebusan daun sirih merah nilai paling tinggi ada pada kategori sembuh sebanyak 19 responden (95%) dan keadaan luka *perineum* pada kelompok kontrol sesudah pemberian placebo (rebusan tanpa daun sirih merah) nilai paling tinggi ada pada kategori sedang sebanyak 12 responden (60%).

b. Bivariat

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan distribusi data dengan menggunakan SPSS 25. Rincian uji normalitas luka *perineum* pada kelompok eksperimen sebelum pemberian rebusan daun sirih merah dan luka *perineum* pada kelompok kontrol sebelum pemberian rebusan placebo (rebusan tanpa daun sirih merah).

Uji normalitas data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji *shapiro whik* yaitu uji normalitas yang digunakan apabila jumlah responden kurang dari 50. Pada penelitian

Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery), Vol 11, No. 2, Tahun 2025
 ini jumlah sampel 40 responden. Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro whik* berdistribusi data tidak normal, yaitu nilai signifikannya $0,000 < 0,005$ maka data merupakan data non parametrik sehingga uji yang yang digunkana *uji mann whitney U*.

2) Uji Man Whitney.

Tabel 4.4

Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penyembuhan Luka *Perineum* Pada Ibu *Postpartum* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya

Kelompok		N	Mean Rank	Sum Of Rank	P value
Daun Sirih Merah	Eksperimen	20	10.63	212.50	0.000
	Kontrol	20	30.38	607.50	

Mean rank kelompok eksperimen (10,63) lebih tinggi rankingnya dibandingkan dengan kelompok kontrol (30,38) dari keseluruhan ranking berurutan nilai terbesar penyembuhan luka *perineum* dari ranking 1-40. Namun kita tidak bisa menyimpulkan langsung dari hasil ini, karena bisa jadi perbedaan ini hanya karena sampling eror saja, oleh karena itu kita harus lihat pada uji signifikansi analisis statistik.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji Man Whitney* didapatkan hasil yang signifikan dengan *p value* 0,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka *perineum* pada ibu *postpartum* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

Pembahasan

1. Karakteristik usia, pendidikan, paritas, tingkat derajat luka *perineum* pada ibu *postpartum* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

a. Umur

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, usia responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai paling tinggi ada pada kategori usia 20-35 tahun, jumlah kelompok eksperimen sebanyak 14 responden (70%) dan kelompok kontrol sebanyak 17 responden (85%).

Bagian dari komponen status reproduksi adalah umur ibu dan jumlah paritas. Kategori umur terdiri dari < 20 tahun, 20-35 tahun dan > 35 tahun. Umur < 20 tahun dan >35 tahun adalah umur resiko saat hamil, melahirkan dan nifas sedangkan usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi sehat³.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pada kategori umur reproduksi sehat (20-35 tahun). Hal tersebut sesuai teori bahwa seorang ibu akan sehat jika melahirkan pada umur antara 20-35 tahun karena pada saat itu organ reproduksi wanita dalam kondisi yang prima untuk menghadapi proses kehamilan dan kelahiran⁴. Tetapi meskipun sebagian besar responden berada pada rentang umur reproduksi sehat, ternyata tidak mengurangi kejadian laserasi *perineum* terbukti dalam hasil penelitian, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami luka *perineum* paling tinggi pada kategori umur 20-35 tahun (reproduksi sehat), kelompok eksperimen sebanyak 14 responden (70 %) dan kelompok kontrol 17 responden (85%). Hal ini bisa disebabkan salah satunya karena *perineum* kaku, atau cara mengedan yang salah tidak sesuai anjuran sehingga bisa mengalami robekan pada *perineum* saat bersalin.

Aktivitas merawat luka *perineum* pada ibu *postpartum* yang mengalami luka *perineum* pada saat bersalin akan berbeda pada setiap individu. Hal ini dapat dipengaruhi salah satunya adalah usia. Pada ibu *postpartum* usia muda dalam melakukan perawatan luka *perineum* pascasalin akan berbeda dengan ibu yang memiliki usia lebih dewasa¹³.

Usia berpengaruh dalam perilaku perawatan luka *perineum*, hal ini sesuai dengan teori bahwa usia menunjukkan perkembangan kemampuan untuk belajar dan bentuk perilaku pengajaran yang dibutuhkan. Usia dapat mempengaruhi kematangan fisik, psikis dan kognitif seseorang. Kematangan seseorang dapat berkembang dengan belajar dari diri sendiri atau pengalaman orang lain⁷.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harijati (2017), bahwa ada hubungan antara usia dengan penyembuhan luka *perineum*. Hal ini dipengaruhi oleh usia yang matang, tingkat pendidikan dan informasi yang didapat.

Menurut Rohmin A, et al., (2017), terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan lama penyembuhan luka *perineum* pada ibu *postpartum*. Ibu yang berusia antara 20-35 tahun tidak berisiko memiliki kecenderungan 6 kali lebih cepat sembuh. Salah satu variabel yang mempengaruhi penyembuhan luka adalah usia. Penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Sebab fungsi penyatuan jaringan pada kulit ibu *postpartum* yang sudah tidak usia reproduktif telah mengalami penurunan akibat faktor usia. Hal ini didukung oleh Sampe (2016), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan lama penyembuhan luka *perineum*.

Menurut asumsi peneliti bahwa usia merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku perawatan luka *perineum* pada ibu nifas. Penting sekali ibu pasca melahirkan untuk menjaga kebersihan dan perawatan luka dengan baik untuk mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan luka *perineum*.

b. Pendidikan

Pendidikan responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai paling tinggi ada pada kategori SD/SMP (Pendidikan rendah), jumlah kelompok eksperimen sebanyak 13 responden (65%) dan kelompok kontrol sebanyak 15 responden (75%).

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³.

Jenjang pendidikan menurut UU No 20 tahun 2023 terdiri dari pendidikan dasar (SD/SMP/MTs), pendidikan menengah (SLTA) dan pendidikan tinggi³.

Menurut Notoatmodjo (2015), tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki yang diperoleh selama mendapatkan pengajaran baik di pendidikan formal ataupun non formal. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi, lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah.

Dalam penelitian ini, ibu *postpartum* yang mengalami luka *perineum* paling banyak ada pada kategori tingkat pendidikan rendah (SD/SMP). Dengan latar

Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery), Vol 11, No. 2, Tahun 2025
pendidikan inilah sebagai salah satu faktor yang akan mempengaruhi responden dalam merawat luka *perineum*¹³.

Edukasi dan konseling tentang cara perawatan luka *perineum* perlu disampaikan pasca melahirkan, diharapkan nantinya responden mau merawat lukanya sebagai upaya pencegahan infeksi. Upaya untuk mempercepat penyembuhan luka *perineum* bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologi yaitu dengan pemberian obat-obatan, sedangkan non farmakologi yaitu dengan terapi komplementer, salah satunya adalah pemberian rebusan daun sirih merah. Bahannya mudah didapat, prosedur pengolahan dan pelaksanaannya mudah untuk dilakukan baik oleh responden atau keluarganya⁶.

Menurut Notoatmodjo (2017), pengetahuan tentang suatu hal, baik yang menyangkut alam dan sosial (kehidupan masyarakat) yang diperoleh manusia melalui proses berpikir, seperti pengetahuan ibu tentang perawatan *perineum* pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka *perineum*. Apabila pengetahuan ibu kurang terlebih masalah kebersihan, maka penyembuhan luka pun akan berlangsung lama. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Semakin tinggi pendidikan Ibu, maka kepeduliannya terhadap perawatan diri semakin baik

Hal ini sesuai dengan penelitian Nopitasari (2018) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu yang didapat melalui pendidikan baik formal maupun informal, tentang tehnik perawatan luka *perineum* dengan kesembuhan luka *perineum* pada ibu nifas di RB Mitra Ananda Jl. Sungai Betung Palembang

Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan akan mempengaruhi pada pengetahuan seseorang, jika pengetahuannya cukup baik maka akan merespon terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya seperti halnya pentingnya perawatan luka *perineum* untuk proses penyembuhan luka *perineum* pasca melahirkan.

c. Paritas

Paritas responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai paling tinggi ada pada kategori *multipara*, jumlah masing-masing kelompok, baik eksperimen maupun kontrol sebanyak 13 responden (65%).

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan (BKKBN, 2016). Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup di luar rahim (28 minggu)⁶.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam perawatan diri Ibu pascasalin adalah faktor pengalaman pascasalin meliputi sifat persalinan, jumlah kelahiran, tujuan kelahiran, persiapan persalinan/kelahiran, peran menjadi orang tua sebelumnya¹⁰.

Menurut Rohmin A, et al., (2017), Ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan lama penyembuhan luka *perineum* pada ibu *postpartum*.

Menurut asumsi peneliti *multipara* mempunyai pengalaman sebelumnya, dalam merawat luka *perineum*, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Ibu dengan *primipara* yang merupakan pengalaman pertama dalam merawat lukanya, sehingga bisa saja banyak ketakutan untuk menyentuh luka. Di sisi lain seorang *primipara* akan lebih memperhatikan gizi ketika hamil maupun masa nifas sehingga kebutuhan nutrisinya tercukupi dengan baik untuk membantu proses pemulihan luka *perineum* selama masa nifas.

d. Tingkatan Derajat Luka *Perineum*

Tingkat derajat luka *perineum* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai paling tinggi ada pada kategori derajat 2, jumlah masing-masing kelompok yaitu sebanyak 17 responden (85%).

Derajat laserasi *perineum* apakah ringan, sedang atau berat akan berpengaruh terhadap nyeri yang dirasakan ibu. Luka *perineum* terjadi akibat adanya robekan *perineum* pada proses persalinan. Robekan *perineum* dibagi menjadi 4 derajat, yaitu derajat I yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, *fourchette posterior*, dan kulit *perineum*. Derajat II yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, *fourchette posterior*, kulit *perineum*, dan otot *perineum*. Derajat III yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, *fourchette posterior*, kulit *perineum*, otot *perineum*, dan *sphincter ani* eksterna. Derajat IV yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, *fourchette posterior*, kulit *perineum*, otot *perineum*, *sphincter ani* eksterna, dan dinding *rektum anterior*¹⁰.

Setiap luka tentunya berisiko infeksi, apalagi jika status gizi ibu kurang baik. Masa *postpartum* ini sangat diperlukan nutrisi yang bermutu tinggi dengan cukup kalori, protein, serta vitamin. Faktor nutrisi ini akan memengaruhi proses penyembuhan luka pada *perineum*, *vulva hygiene*, luas luka, umur, dan *vaskularisasi*¹¹.

Penyembuhan luka dipengaruhi dengan perawatan luka *perineum* baik secara farmakologi (pemberian obat antibiotik dan analgetik) maupun non farmakologi (terapi komplementer). Salah satu tindakan *komplementer* yang bisa digunakan untuk perawatan luka *perineum* yaitu pemberian rebusan daun sirih merah. Banyak sekali manfaat dari daun sirih merah dimana daun sirih merah mengandung minyak *atsiri*, *hidroksikavicol*, *kavicol*, *kavibetol*, *allylpyrokatekol*, *cyneole*, *caryophyllene*, *cadinene*, *estragol*, *terpennena*, *seskuiterpena*, *fenil propana*, *tanin*, *diastase*, gula, dan pati. Daun sirih mempunyai efek antibiotik, bisa dijadikan bahan untuk perawatan luka yang digunakan dengan cara cebok dan rendam bagi ibu yang baru melahirkan dengan luka *perineum*. Zat *kavikol* dalam daun sirih yang bersifat desinfektan bisa digunakan sebagai antiseptik. Begitu juga zat *eugenol* bersifat analgetik yaitu bisa mengurangi rasa sakit.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Harjati (2018) bahwa ada hubungan antara tingkatan derajat luka *perineum* dengan penyembuhan luka *perineum* pada ibu *postpartum* yang mengalami luka *perineum*.

Menurut asumsi peneliti, tingkat derajat luka akan berpengaruh pada kesembuhan luka. Tingkat derajat luka ringan jika dilakukan dengan perawatan luka yang baik dan benar akan lebih cepat sembuh. Tingkat derajat luka yang berat seperti derajat 3 dan derajat 4 tentunya memerlukan perawatan luka yang lebih intensif untuk mempercepat proses penyembuhan luka sebagai upaya pencegahan terjadinya infeksi pada luka.

2. Keadaan luka *perineum* pada kelompok eksperimen sebelum pemberian rebusan daun sirih merah dan keadaan luka *perineum* kelompok kontrol sebelum pemberian rebusan placebo (Tanpa daun sirih merah).

Berdasarkan tabel 4.2, keadaan luka *perineum* pada kelompok eksperimen sebelum pemberian rebusan daun sirih merah ada pada kategori kurang baik sebanyak 20 responden (100%) dan luka *perineum* pada kelompok kontrol sebelum pemberian placebo (rebusan tanpa daun sirih merah) sama ada pada kategori kurang baik sebanyak 20 responden (100%).

Pada awal pasca penjahitan luka, keadaan luka masih basah tentunya memerlukan perawatan untuk hari berikutnya. Infeksi dapat terjadi karena ibu nifas

Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery), Vol 11, No. 2, Tahun 2025 kurang melakukan perawatan pasca persalinan. Ibu biasanya takut menyentuh luka yang ada di *perineum* sehingga memilih tidak membersihkannya, padahal dalam keadaan luka *perineum* rentan terhadap kuman dan bakteri sehingga mudah terjadi infeksi⁶.

Upaya untuk penyembuhan luka *perineum*, bisa dilakukan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Secara farmakologi yaitu dengan cara pemberian obat antibiotik dan analgetik dan secara non farmakologi yaitu dengan terapi komplementer salah satunya adalah dengan pemberian rebusan daun sirih merah. Dimana daun sirih merah banyak sekali manfaatnya diantaranya sebagai antibiotik dan antiseptik².

Selama proses persalinan memerlukan pembersihan atau pencegahan infeksi dengan tepat oleh penanganan petugas kesehatan, hal ini merupakan salah satu penyebab yang dapat menentukan lama penyembuhan luka *perineum*¹⁴.

Penelitian Handayani dan Prasetyorini (2017), menyatakan kebersihan diri yang kurang dapat memperlambat penyembuhan luka *perineum*.

Menurut asumsi peneliti, jika luka dirawat dengan baik, maka proses penyembuhan luka akan lebih cepat.

3. Keadaan luka *perineum* pada kelompok eksperimen setelah pemberian rebusan daun sirih merah dan keadaan luka *perineum* kelompok kontrol setelah pemberian rebusan placebo (Tanpa daun sirih merah)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, keadaan luka *perineum* pada kelompok eksperimen setelah pemberian rebusan daun sirih merah nilai paling tinggi ada pada kategori sembuh sebanyak 19 responden (95%) dan keadaan luka *perineum* pada kelompok kontrol sesudah pemberian placebo (rebusan tanpa daun sirih merah) nilai paling tinggi ada pada kategori sedang sebanyak 12 responden (60%).

Fase penyembuhan luka meliputi tiga fase, yaitu fase *inflammatory*, fase *proliferative* dan fase maturasi. Terdapat 2 tahap dalam fase ini, yang pertama hemostasis merupakan proses untuk menghentikan perdarahan, yakni kontraksi yang terjadi pada pembuluh darah akan membawa *platelet* yang membentuk matriks *fibrin* yang berguna untuk mencegah masuknya organisme infeksius, luka akan mengalami sindrom adaptasi lokal untuk membentuk tekanan yang besar. Fase kedua yaitu *pagositosis*, memproses hasil dari konstruksi pembuluh darah yang berakibat terjadinya pembekuan darah berguna untuk menutupi luka dengan diikuti *vasoliditasi* darah putih untuk menyerang luka, menghancurkan bakteri dan debris. Proses ini berlangsung kurang lebih 24 jam setelah luka beberapa dari *fagosit* (*makrofag*) masuk ke bagian luka yang kemudian mengeluarkan *anginogenesis* dan merangsang pembentukan kembali anak epitel pada akhir pembuluh darah. Fase berikutnya adalah fase *proliferative*. Fase *proliferative* atau fase *fibroplasia* dimulai pada hari ke 3-4 dan berakhir pada hari ke-7. Fase *proliferative* terjadi proses yang menghasilkan zat-zat penutup tepi luka bersamaan dengan terbentuknya jaringan granulasi yang akan membuat seluruh permukaan luka tertutup oleh epitel. Fase terakhir dari penyembuhan luka adalah fase maturasi.

Perawatan luka *perineum* bisa dilakukan dengan terapi farmakologi dengan pemberian obat antibiotik dan analgetik serta terapi non farmakologi yaitu dengan terapi komplementer. Dalam penelitian ini terapi komplementer yang digunakan adalah rebusan daun sirih merah, karena begitu banyak manfaatnya yaitu mengandung zat yang bisa berperan sebagai antibiotik dan sebagai antiseptik⁹.

Sebuah teori yang mengatakan tentang khasiat daun sirih merah ini digunakan untuk mengurangi keputihan dan menjaga organ kewanitaan karena salah satu khasiat dari sirih merah adalah sebagai antiseptik, yaitu dengan merebus 7-10 lembar daun sirih merah, lalu menggunakan air rebusan tersebut untuk membilas organ kewanitaan. Daun sirih merah dipilih yang bagus dengan umur minimal 4 bulan sebanyak 10 lembar, dicuci bersih pada air mengalir, kemudian di rebus menggunakan air sebanyak 500 ml selama 10-20 menit. Dinginkan air rebusan daun sirih tersebut lalu alirkan atau oleskan pada luka akut/kronis atau luka *perineum*. Perlakuan diberikan mulai hari pertama *postpartum* dan selanjutnya dilakukan pengukuran penyembuhan luka *perineum* dengan menggunakan skala REEDA di hari ke 3 *post partum*².

Luka dinyatakan sembuh apabila luka kering, tidak ada kemerahan, tidak ada pembengkakan, jaringan menyatu dan tidak nyeri ketika untuk duduk dan berjalan. Penyembuhan luka *perineum* yang lama akan meningkatkan resiko terjadinya infeksi pada masa nifas¹².

Menurut asumsi peneliti daun sirih sirih mengandung antibiotik dan antiseptik maka bisa diamfaatkan sebagai terapi untuk mempercepat proses penyembuhan luka *perineum*.

4. Pengaruh rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka *perineum* pada ibu postpartum di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Man Whitney* didapatkan hasil yang signifikan dengan *p value* 0,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka *perineum* pada ibu *postpartum* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.

Berdasarkan JNPK, KR (2010) dalam Harjati (2018) bahwa luka *perineum* merupakan media yang baik bagi kuman untuk berkembangbiak jika tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab bervariasinya lama penyembuhan luka *perineum* tersebut. Lamanya waktu penyembuhan luka dan tehnik perawatan yang tidak tepat dapat mengakibatkan infeksi *postpartum*.

Upaya perawatan luka *perineum* bisa dilakukan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Secara farmakologi yaitu dengan cara pemberian obat-obatan seperti antibiotik dan analgetik, sedangkan cara non farmakologi yaitu dengan tindakan komplementer. Salah satu tindakan komplementer untuk membantu penyembuhan luka *perineum* yaitu dengan pemberian rebusan daun sirih merah. Daun sirih merah banyak mengandung efek terapi salah satunya sebagai antibakteri, antiseptik dan analgetik².

Hal ini didukung dengan penelitian Juliantina (2015), bahwa ekstrak *etanol* daun sirih merah mempunyai kemampuan antibakteri terhadap *staphylococcus aureus* ATCC 25923 dan *Eschericia Coli*. *Kavikol* bersifat desinfektan anti jamur sehingga bisa digunakan sebagai antiseptik untuk menghilangkan bau mulut dan keputihan. *Eugenol* bisa mengurangi rasa sakit, selain itu kebanyakan minyak atsiri bersifat sebagai antibakteri dan anti jamur yang kuat.

Menurut asumsi peneliti bahwa pemberian daun sirih merah berpengaruh pada proses penyembuhan luka *perineum* pada ibu *postpartum*

Simpulan

Karakteristik Responden diataranya ada yang sia responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ada pada kategori usia 20-35 tahun. Pendidikan responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ada pada kategori SD/SMP. Paritas responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ada pada kategori multipara. Tingkat derajat luka perineum pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ada pada kategori derajat 2. Luka perineum pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan paling tinggi pada kategori kurang baik. Luka perineum pada kelompok eksperimen setelah perlakuan nilai paling tinggi pada kategori sembuh dan pada kelompok kontrol paling tinggi pada kategori sedang. Hasil uji Man Whitney didapatkan p value 0,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.

Saran

- a. Bagi Responden
Bisa mensosialisasikan pada ibu *postpartum* lainnya, tentang manfaat rebusan daun sirih merah untuk penyembuhan luka *perineum*.
- b. Bagi UPTD Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya
Diharapkan bisa menerapkan terapi komplementer pada ibu *postpartum* yang mengalami luka *perineum* dengan pemberian rebusan daun sirih merah disamping pemberian obat antibiotik dan analgetik serta pemberian konseling dan KIE tentang perawatan luka *perineum*.
- c. Bagi STIKes Guna Bangsa Yogyakarta
Bisa menyediakan berbagai literatur tentang terapi komplementer dikepastakaan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, guna memenuhi tuntutan mahasiswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan keterampilannya.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bisa melakukan penelitian terapi komplementer dalam bentuk ekstrak daun sirih merah untuk penyembuhan luka *perineum*.

Daftar Pustaka

1. Destaria S. 2017. Perbandingan luaran maternal dan perinatal kehamilan trimester ketiga antara usia muda dan usia reproduksi sehat [Skripsi] Semarang: Universitas Diponegoro
2. Harijati. 2017. Gambaran Perilaku Ibu nifas Tentang Vulva Hygiene Di RB/BKIA Ny. Harijati. Ponorogo.
3. Mardiyah. 2019. Sirih Merah sebagai Tanaman Multi Fungsi. Warta Puslitbangbun, 13(2), 1-2.
4. Manuaba, Ida Bagus Gde. 2017. Konsep Obstetri dan Ginekologi Sosial Indonesia. Jakarta : EGC
5. Mulati, TS, & Susilowati, D. 2018. Pengaruh Derajat Robekan Perineum Terhadap Skala Nyeri Perineum pada Ibu Nifas di Kabupaten Wonogiri. Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional , 3 (1), 51-56.
6. Nurrahmaton, N., & Sartika, D. 2018. Hubungan Pengetahuan Ibu *Post Partum* Tentang Perawatan Luka *Perineum* dengan Proses Penyembuhan Luka di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni, Amkeb Medan. Jurnal Bidan Komunitas, 1(1), 20-25.
7. Potter PA, Perry AG. 2017. Fundamental Keperawatan Buku 1. 7th ed. Jakarta: Salemba Medika.
8. Sampe. 2016. Perawatan Masa Nifas. Yogyakarta : Fitramaya
9. Sartika. 2018. Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Jakarta : Salemba Medika.
10. Stright. 2016. Panduan Belajar Perawatan Ibu dan Balita. Jakarta: EGC Sampe. 2016. Perawatan Masa Nifas. Yogyakarta : Fitramaya
11. Taylor, S. 2015. Ruptur Perineum Spontan Pada Ibu Bersalin Normal Di Puskesmas

12. Tulas, VDP, Kundre, R., & Bataha, Y. 2017. Perawatan Luka *Perineum* Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Ibu *Post Partum* Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5 (1)
13. Widyaningrum. 2016. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan *episiotomi* terhadap tingkat pengetahuan pada ibu *postpartum* di RSUD Sleman. Yogyakarta: UMY
14. Yuliani, Lia, Maemunah, L. S. 2016. Asuhan Kebidanan 2. Jakarta: Trans Info Media